

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia yang semakin pesat dalam teknologi dan informasi, menuntut setiap individu untuk dapat beradaptasi dengan cepat dengan lingkungannya baik dalam dunia usaha dan dunia kerja. Persaingan yang kompetitif sudah merupakan suatu kewajaran dalam dunia yang semakin global, sehingga tantangan hidup seseorang semakin berat. Setiap hari semakin banyak lapangan pekerjaan yang hilang dan digantikan oleh teknologi baru. Orang yang tidak secara agresif dan terus-menerus meningkatkan pengetahuannya tidak akan bisa bertahan di masa yang akan datang.

Salah satu pakar, seorang jenius dalam bidang computer, Bill Gates (1995, dalam Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl, 2002 : 17) , mengungkapkan sebagai berikut :

Dalam dunia yang berubah, pendidikan adalah modal utama bagi seseorang agar bisa beradaptasi. Ketika perekonomian berubah, setiap orang dan kelompok masyarakat yang terdidik baik, cenderung melakukan hal-hal yang terbaik. Biaya yang dikeluarkan masyarakat untuk menguasai keterampilan baru akan meningkat. Maka, nasihat saya adalah alangkah baiknya jika seseorang mendapatkan pendidikan formal yang baik dan kemudian terus belajar. Dapatkanlah keterampilan dan kecakapan baru sepanjang hayat anda.

Uraian di atas mengandung makna bahwa, salah satu cara yang paling efektif dalam mengikuti perkembangan zaman tersebut yaitu dengan memperbaiki kebiasaan dan kemampuan belajar. Belajar merupakan aktivitas yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Belajar menurut Slameto (2003: 2)

adalah, “Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Belajar merupakan tuntutan dalam kehidupan, namun aktivitas di dalamnya kurang disukai sebagaimana dikemukakan Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl (2002:91) bahwa,

Belajar merupakan aspek penting dalam kehidupan, akan tetapi di mana pun, kegembiraan belajar sering menjadi ceriaan yang kejam. Pembelajaran menjadi disamakan dengan pemerolehan serpihan-serpihan informasi yang diperlukan untuk lulus ujian dan memperoleh gelar. Subjek-subjek pelajaran di sekolah dan perguruan tinggi saling tidak terkait dan terpisah dari dunia nyata. Belajar menjadi beban yang membuat stress.

Ahli pendidikan lain yang memiliki pendapat yang sama dengan pendapat di atas, yakni Barbara Prashnig (2007:27) mengemukakan bahwa :

...dengan sistem pendidikan terbaik di dunia jumlah siswa yang berprestasi rendah di sekolah terus meningkat, kesulitan belajar sudah menjadi fakta kehidupan, motivasi belajar semakin menurun ketika para pelajar semakin lama berada dalam sistem pendidikan, hampir semua orang merasa senang saat masa sekolah berakhir dan bahkan banyak dari mereka yang berhasil meraih gelar pendidikan merasa belajar itu memang sulit dan membuat frustrasi.

Fenomena di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa belajar bagi sebagian besar orang bukanlah suatu kegiatan yang menyenangkan. Stress yang dialami setiap individu ketika belajar dapat dihilangkan melalui pembelajaran yang dapat dinikmati oleh siswa. Guru sebagai ujung tombak pendidikan perlu memperhatikan gaya belajar, karena setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Barbara Prashnig (2007:29) berpendapat bahwa,

Kunci menuju keberhasilan dalam belajar adalah mengetahui gaya belajar yang unik dari setiap orang, menerima kekuatan sekaligus kelemahan diri sendiri, dan sebanyak mungkin menyesuaikan preferensi pribadi dalam setiap situasi pembelajaran.

Perguruan tinggi sebagai institusi yang mendidik para mahasiswanya untuk profesional dibidangnya memiliki tanggung jawab penuh dalam meningkatkan kemampuan belajar para mahasiswanya yang merupakan perwujudan dari tujuan Pendidikan Nasional. Sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai berikut :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kemampuan belajar yang optimal akan tercapai dengan mengakomodir semua aspek yang ada, salah satunya dengan memperhatikan gaya belajar mahasiswa. Setiap individu memiliki kecepatan yang berbeda dalam memperoleh informasi. Perbedaan kemampuan dalam menyerap informasi tersebut disebabkan perbedaan gaya belajar. Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl (2002:91) mengemukakan,

Sebuah penelitian ekstensif, khususnya di Amerika Serikat yang dilakukan oleh Profesor Kenneth dan Rita Dunn dan para pakar Pemrograman Neuro-Linguistik, seperti Richard Bandler, John Grinder dan Michael Grinder, telah mengidentifikasi tiga gaya belajar dan komunikasi yang berbeda yaitu gaya belajar visual, auditif dan kinestetik. Setiap gaya belajar memiliki kekuatan sendiri-sendiri. Dalam kenyataannya, semua orang memiliki ketiga gaya belajar itu, tetapi biasanya ada gaya belajar yang mendominasi.

Gaya belajar mahasiswa, pada dasarnya sulit untuk diukur secara utuh, salah satu cara untuk mengukur gaya belajar yaitu dengan menggunakan *Compact Disk*(CD) interaktif. Gaya belajar menurut Dunn dan Dunn dikelompokkan menjadi lima yaitu gaya belajar auditif, visual, taktil, kinestetik dan taktil kinestetik, sebagai studi pendahuluan penulis menggunakan CD interaktif yang mengakomodasi tiga gaya belajar yaitu auditif, visual dan kinestetik.

CD interaktif ini memberikan tampilan berupa pernyataan-pernyataan yang dapat mengungkap kecenderungan gaya belajar seseorang, baik auditif, visual dan kinestetik. Pernyataan yang ditampilkan meliputi cara berbicara, aktivitas kreatif yang disukai, cara membaca, kemampuan mengungkapkan ide, cara yang paling disukai dalam aktivitas kreatif, cara menghabiskan waktu ketika tidak ada kegiatan, cara belajar, cara mengingat, cara menentukan arah mata angin, dan cara mengungkapkan ketika tidak memahami sesuatu. Bagian akhir dari CD ini memberikan tampilan hasil kecenderungan gaya belajar berdasarkan jawaban yang diberikan dan cara belajar yang paling sesuai dengan gaya belajar tersebut.

Gaya belajar auditif dapat terlihat dari pernyataan dalam CD, ciri orang yang memiliki gaya belajar auditif diantaranya berbicara dengan irama terpola, suka pada aktivitas kreatif menyanyi, mendongeng, bermain musik, membuat cerita lucu dan berdebat, senang membaca dengan keras dan mendengarkan, merasa kesulitan untuk menulis tapi hebat dalam bercerita, lebih menikmati musik/lagu daripada gambar/pemandangan, dalam keadaan diam suka berbicara pada diri sendiri, menggerakkan bibir atau bersuara saat membaca, ingat dengan

baik nama orang yang pernah dikenalnya, butuh waktu lama untuk menunjukkan arah di tempat yang belum dikenal, dan bila mengalami sesuatu yang kurang jelas pernyataan yang sering digunakan, “ini kedengarannya kurang jelas.”.

Gaya belajar visual dapat terlihat dari pernyataan dalam CD, ciri orang yang memiliki gaya belajar visual diantaranya berbicara dengan cepat, suka pada aktivitas kreatif menggambar, melukis dan desain, lebih suka membaca daripada mendengarkan atau dibacakan, lebih senang menulis ketika ingin mengungkapkan ide daripada menceritakan, lebih menikmati gambar/pemandangan daripada mendengarkan musik/lagu atau memainkannya, dalam keadaan diam suka melamun atau menatap angkasa, belajar dengan tenang(tidak sambil berucap atau bergerak-gerak), ingat dengan baik wajah yang orang yang pernah dikenalnya, dapat cepat menunjukkan arah ketika berada di manapun , dan bila mengalami sesuatu yang kurang jelas pernyataan yang sering digunakan, “ini kelihatannya kurang jelas.”.

Gaya belajar kinestetik dapat terlihat dari pernyataan dalam CD, ciri orang yang memiliki gaya belajar kinestetik diantaranya berbicara dengan perlahan-lahan, suka pada aktivitas kreatif kerajinan tangan, menari, dan berkebun, menghafal dengan cara berjalan atau sambil bergerak, mengungkapkan ide melalui bahasa tubuh atau gerak, lebih suka memainkan alat musik, dalam keadaan diam merasa gelisah(tidak dapat duduk tenang), belajar dengan menunjuk tulisan saat membaca, Ingat dengan baik kejadian atau peristiwa yang pernah dialaminya, butuh waktu berpikir sedang (tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lama) untuk menunjukkan arah yaitu dengan mengaitkan kejadian atau peristiwa

yang pernah dialami saat menentukan arah tersebut, dan bila mengalami sesuatu yang kurang jelas pernyataan yang sering digunakan, “ini rasanya masih kurang jelas.”.

Hasil pengukuran dengan CD interaktif ini mengungkap bahwa, mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Nutrisi mempunyai kecenderungan yang sama antara gaya belajar Auditif dan Visual. Gaya belajar merupakan salah satu faktor yang diduga berpengaruh pada praktek penyuluhan nutrisi, sehingga dari hasil tersebut perlu diadakan penelitian.

Pendidikan Nutrisi merupakan mata kuliah yang memiliki kekhasan tersendiri. Mata kuliah ini menuntut mahasiswa untuk memiliki kemampuan sebagai seorang penyuluh yang mampu berinteraksi dengan masyarakat. Sebelum mahasiswa melaksanakan praktek penyuluhan nutrisi secara langsung di masyarakat, mahasiswa dituntut untuk melakukan simulasi di dalam kelas sesuai dengan permasalahan yang akan disampaikan secara langsung di masyarakat.

Pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Nutrisi dilakukan dalam bentuk teori dan praktek di kelas, serta praktek langsung di masyarakat. Pembelajaran di kelas dalam bentuk perkuliahan merupakan upaya memberikan pengalaman belajar pada mahasiswa dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pembelajaran di lapangan dalam bentuk praktek penyuluhan nutrisi secara langsung di masyarakat, memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa dalam memberikan penyuluhan nutrisi secara langsung di masyarakat. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Nutrisi ini dapat dijadikan wadah untuk mengukur gaya

belajar mahasiswa, karena mahasiswa dapat memperlihatkan kecenderungan gaya belajarnya.

Hasil peninjauan awal yang penulis lakukan di kelas Pendidikan Nutrisi selama 6 pertemuan menunjukkan bahwa, Dosen dalam perkuliahan teori Pendidikan Nutrisi di kelas, belum mengakomodasi gaya belajar mahasiswa. Gaya belajar auditorif dan visual ini merupakan gaya belajar yang teramati dalam pembelajaran di kelas Pendidikan Nutrisi, kondisi ini selaras dengan pendapat Michael Grinder (dalam Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl, 2002 : 132) bahwa :

Dalam sekelompok yang terdiri dari 30 siswa, ternyata 20 orang mempunyai cukup kecenderungan visual, auditori dan kinestetik sehingga mereka mampu belajar tidak peduli bagaimana subjek itu disampaikan. Dua atau tiga siswa mempunyai kesulitan belajar , tidak peduli gaya penyajiannya- yang tergantung pada faktor-faktor di luar ruang kelas. Yang lainnya- sekitar 20% dari kelompok itu- begitu menyukai satu gaya belajar saja sehingga mereka mempunyai kesulitan besar untuk belajar sesuatu jika tidak disampaikan tidak dengan gaya belajar yang mereka sukai.

Apabila Dosen mengakomodasi gaya belajar, maka pembelajaran diharapkan memberikan hasil yang optimal pula sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh mahasiswa, karena hasil belajar yang optimal, salah satunya dapat dicapai dengan mengakomodasi gaya belajar.

Perkuliahan Pendidikan Nutrisi dituntut untuk mencetak mahasiswa yang memiliki kompetensi tentang,

Konsep tentang pengertian, tujuan dan peranan pendidikan nutrisi, masalah-masalah rawan gizi dan cara penanggulangannya serta mampu melaksanakan pendidikan nutrisi di masyarakat dengan menerapkan pendekatan edukatif. (Silabus Pendidikan Nutrisi)

Uraian kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa dalam perkuliahan pendidikan nutrisi di atas menggambarkan bahwa, dalam perkuliahan Pendidikan Nutrisi penting untuk memberikan pengalaman mendengar, berdiskusi, menjelaskan, melihat dan mengamati materi-materi perkuliahan. Pengalaman belajar di kelas ini akan menjadi bekal pada praktek penyuluhan nutrisi di masyarakat yang merupakan tahapan akhir dalam mata kuliah Pendidikan Nutrisi.

Praktek penyuluhan nutrisi menuntut mahasiswa untuk membuat perencanaan penyuluhan yang terperinci dimulai dari mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, merumuskan dasar pemikiran, menentukan tujuan, merancang materi, menentukan pendekatan pembelajaran, menentukan metoda pembelajaran, menentukan media penyuluhan nutrisi dan mengevaluasi praktek penyuluhan nutrisi. Selain itu, kemampuan berkomunikasi yang baik memiliki peran yang sangat penting dalam penyuluhan nutrisi, karena mahasiswa dituntut untuk dapat berbicara di depan peserta penyuluhan.

Penulis sebagai mahasiswa Jurusan PKK Program Studi Pendidikan Tata Boga tertarik untuk mengkaji pengaruh gaya belajar auditif dan visual terhadap praktek penyuluhan nutrisi karena gaya belajar merupakan salah satu faktor internal dari setiap individu yang dapat mengoptimalkan kemampuan belajar, khususnya dalam praktek penyuluhan nutrisi.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan bagian pokok dalam melakukan penelitian, sehingga dengan adanya perumusan masalah diharapkan tujuan yang hendak dicapai lebih spesifik dan dapat terealisasikan, seperti yang dikemukakan Suharsimi Arikunto (1996:58), yaitu :

Masalah perlu dirumuskan dengan jelas, karena dalam perumusan yang jelas, peneliti diharapkan dapat mengetahui variabel-variabel apa yang akan diukur dan apakah ada alat-alat ukur yang sesuai untuk mencapai tujuan penelitian.

Masalah penelitian yang akan dirumuskan perlu mengacu pada pembatasan masalah yang diteliti. Pendidikan Nutrisi merupakan salah satu mata kuliah yang wajib diikuti mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Boga Jurusan PKK FPTK UPI. Materi yang diberikan dalam mata kuliah Pendidikan Nutrisi adalah konsep pendidikan nutrisi, menganalisis status gizi masyarakat, masalah-masalah gizi di masyarakat dan cara penanggulangannya, tenaga pendidik nutrisi, pendekatan yang dilakukan dalam pendidikan nutrisi, metoda dan media dalam pendidikan nutrisi, dan pembuatan perencanaan praktek penyuluhan nutrisi sesuai permasalahan gizi yang terjadi di masyarakat.

Setiap mahasiswa memiliki gaya belajar yang unik dan berbeda dengan mahasiswa lain. Gaya belajar tersebut berpengaruh terhadap sikap, ucapan, dan tindakan seseorang, Ruang lingkup permasalahan setiap penelitian perlu dibatasi, agar tidak terlalu luas dan menyimpang dari maksud penelitian seperti dikemukakan oleh Winarno Surakhmad (1998:36), bahwa :

Pembatasan ini diperlukan bukan saja untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah bagi penyelidik tetapi juga untuk dapat menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan untuk pemecahannya: tenaga, kecekatan, waktu, ongkos dan lain-lain yang timbul dari rencana tertentu itu.

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek sebagai berikut :

- a. Gaya belajar auditif dan visual dalam perkuliahan Pendidikan Nutrisi
- b. Praktek penyuluhan nutrisi yang berkaitan dengan kemampuan :
 - 1) Membuat program penyuluhan nutrisi
 - 2) Membuat media penyuluhan nutrisi.
 - 3) Tampil sebagai penyuluh nutrisi.

Latar belakang masalah di atas, pada dasarnya untuk mengamati gaya belajar mahasiswa di kelas dalam mengikuti perkuliahan pendidikan nutrisi yang akan terlihat pula pada praktek penyuluhan nutrisi.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Berapa besar pengaruh gaya belajar auditif dan visual terhadap praktek penyuluhan nutrisi?”.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dari rumusan masalah di atas perlu diuraikan sebagai upaya menghindari timbulnya salah penafsiran antara pembaca dan penulis terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian dengan judul skripsi :

“ Pengaruh Gaya Belajar Auditif dan Visual Terhadap Praktek Penyuluhan Nutrisi”. Uraian definisi operasional pada judul penelitian ini adalah sebagai berikut :



1. Gaya Belajar Auditif dan Visual

a. Gaya Belajar

Bernet (1991, dalam Mohamad Yunus, 2005:4) mendefinisikan gaya belajar sebagai berikut,

Learning style is a consistent pattern of behaviour and performance by which individual approaches educational experiences. It is composite of characteristic cognitive, affective and physiological behaviours that serve as relatively stable indicators how a learner perceives, interact with and responds to learning environment.

Pengertian di atas dapat disarikan, bahwa gaya belajar adalah pola yang konsisten dari perilaku dan perbuatan individu dalam melakukan pendekatan yang berhubungan dengan pengalaman dalam belajar. Gaya belajar merupakan gabungan dari karakteristik kognitif, afektif dan perilaku psikologis yang menunjukkan indikator yang relatif stabil tentang bagaimana seorang pembelajar merasakan, berinteraksi dan merespon lingkungan belajar.

- b. Auditif menurut Djalinus Syah (1993:24) adalah : “bersifat atau berkaitan dengan pendengaran.”
- c. Visual menurut Djalinus Syah (1993:268) adalah : “berkenaan dengan penglihatan. “

Pengertian tentang gaya belajar, auditif dan visual yang telah dikemukakan di atas mendasari pengertian “Gaya Belajar Auditif dan Visual” dalam penelitian ini. Gaya belajar auditif dan visual yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah cara yang konsisten dari perilaku

dan perbuatan mahasiswa dalam melakukan pendekatan yang berhubungan dengan pengalaman belajar, serta menunjukkan indikator yang relatif stabil tentang bagaimana seorang pembelajar merasakan, berinteraksi dan merespon lingkungan belajar melalui mendengar dan melihat sesuatu.

2. **Praktek Penyuluhan Nutrisi**

a. Praktek atau Praktikum menurut Anton M. Moeliono (1990:8) dikutip oleh Cucu Juariah (1999: 9) adalah: “Cara melaksanakan secara nyata apa yang disebut dalam teori”.

b. 1) Pengertian Pendidikan nutrisi menurut Sudewi Yogha (2005: 32) adalah:

Upaya mengubah dan perilaku masyarakat yang negatif ke arah sikap dan perilaku yang positif khususnya dalam hal makanan dalam arti mengubah sikap dan perilaku yang kurang menguntungkan terhadap makanan menjadi sikap dan perilaku yang lebih menguntungkan guna meningkatkan keadaan gizi keluarga atau masyarakat melalui pendidikan edukatif.

2) Pengertian Penyuluhan gizi menurut Sudewi Yogha dan Yulia Rahmawati (2005:10) adalah : “Suatu pendekatan edukatif untuk menghasilkan perilaku individu atau masyarakat yang diperlukan dalam peningkatan dan mempertahankan gizi baik.”

Pengertian Praktek Penyuluhan Nutrisi mengacu pada pada definisi praktek, pendidikan nutrisi dan penyuluhan gizi di atas, yaitu cara melaksanakan secara nyata dalam merubah perilaku manusia yang dilakukan melalui pendidikan edukatif khususnya dalam hal makanan guna meningkatkan keadaan gizi keluarga atau masyarakat.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan pedoman bagi peneliti untuk menentukan arah dan usaha yang tepat guna mencapai tujuan dalam penelitian. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini terbagi menjadi dua tujuan yaitu :

1. Tujuan umum

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memperoleh data pengaruh gaya belajar auditif dan visual terhadap praktek penyuluhan nutrisi.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui data spesifik tentang :

a. Gaya belajar auditif dan visual mahasiswa yang teramati dalam perkuliahan Pendidikan Nutrisi yang meliputi :

1) Gaya belajar auditif :

a) Kegiatan mendengarkan penjelasan dosen tentang :

(1) Konsep pendidikan nutrisi.

(2) Menganalisis status gizi di masyarakat.

(3) Masalah-masalah gizi yang terjadi di masyarakat dan cara penanggulangannya.

(4) Tenaga pendidik nutrisi.

(5) Pendekatan yang dilakukan dalam pendidikan nutrisi.

b) Diskusi kelompok untuk membahas program penyuluhan nutrisi.

c) Simulasi penyuluhan nutrisi untuk anak sekolah, usia produktif, ibu balita, dan manula dalam kelas.

- 2) Gaya belajar visual yang meliputi :
 - a) Kegiatan memperhatikan media gambar penyuluhan nutrisi.
 - b) Kegiatan observasi tempat dan sasaran penyuluhan.
 - c) Kegiatan merancang program penyuluhan secara terperinci.
- b. Memperoleh data tentang praktek penyuluhan nutrisi, yang meliputi :
 - 1) Program penyuluhan nutrisi
 - 2) Media pembelajaran pendidikan nutrisi.
 - 3) Penampilan sebagai penyuluh nutrisi
- c. Memperoleh data hasil pengujian hipotesis tentang pengaruh gaya belajar auditif dan visual terhadap praktek penyuluhan nutrisi.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat pada :

1. Penulis, dalam rangka memperoleh pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan kegiatan belajar mahasiswa berdasarkan gaya belajar masing-masing mahasiswa dalam perkuliahan Pendidikan Nutrisi. Di samping itu dapat memberikan pengalaman belajar melalui penelitian, khususnya tentang penelitian pendidikan bidang boga.
2. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Boga, memperoleh gambaran pentingnya pengetahuan dan pemahaman mengenai gaya belajar yang dimiliki dan cara efektif memanfaatkannya untuk memperoleh kemampuan belajar yang optimal.

3. Dosen, mendapatkan masukan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodir gaya belajar mahasiswa, khususnya pada perkuliahan Pendidikan Nutrisi, sehingga dapat membantu meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

F. Asumsi

Anggapan dasar atau asumsi yaitu suatu titik tolak yang digunakan sebagai dasar penelitian, dibutuhkan sebagai pegangan pokok secara umum dalam pemecahan yang akan diteliti. Winarno Surakhmad (1972, dalam Suharsimi Arikunto, 2002:58) mengemukakan bahwa anggapan dasar adalah “Sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”. Asumsi yang menjadi titik tolak penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Gaya belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas belajar mahasiswa, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Asumsi ini sejalan dengan pendapat S. Nasution (1982:93) yang mengungkapkan bahwa : “ Pandangan para peneliti mengenai gaya belajar yaitu kesesuaian gaya belajar dan gaya mengajar mempertinggi efektivitas belajar.”
2. Gaya belajar yang sesuai juga dapat membuat peserta didik mampu menyerap informasi lebih cepat dan mudah, serta mengidentifikasi dan mengapresiasi cara yang disukai dalam memperoleh informasi. Barbara Prashnig(2007:29) mengungkapkan bahwa penelitian selama 25 tahun terakhir, terutama yang dilakukan St. John University, membuktikan bahwa manusia mampu

mempelajari materi subjek apa pun dengan berhasil apabila metode instruksi yang digunakan sesuai preferensi pembelajaran individual mereka.

3. Penyuluhan nutrisi merupakan kegiatan yang penting dalam membangun masyarakat melalui makanan, sehingga diperlukan tenaga pendidik nutrisi. Kriteria tenaga pendidik nutrisi disarikan dari pendapat Sudewi Yogha dan Yulia Rahmawati (2005 :3) mengungkapkan bahwa :

- a. Seorang pendidik nutrisi mempunyai tugas mengajarkan apa yang telah diketahuinya dan memperkaya dirinya dengan pengetahuan-pengetahuan baru, mengembangkannya secara kreatif untuk bahan pelajaran.
- b. Seorang pendidik nutrisi harus memiliki kemampuan dan sikap yang diperlukan dalam mengajar.
- c. Seorang pendidik nutrisi harus mampu menerjemahkan ilmu pengetahuan ke dalam fakta-fakta yang lebih dapat dipahami sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Gaya belajar merupakan salah satu aspek internal yang dimiliki mahasiswa dalam menyerap informasi. Gaya belajar mahasiswa pada perkuliahan Pendidikan Nutrisi di kelas adalah gaya belajar auditif dan visual. Dosen sebagai pengelola di dalam pembelajaran, seyogyanya berupaya untuk mengoptimalkan potensi mahasiswa, terutama gaya belajar mereka yang memiliki preferensi gaya belajar auditif dan visual.

Penyuluhan nutrisi merupakan praktek pendidikan nutrisi yang merupakan pengalaman belajar mahasiswa dalam menerapkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh dalam perkuliahan, yang diterapkan pada kehidupan

nyata di masyarakat. Pengalaman belajar yang diperoleh mahasiswa, baik pada perkuliahan pendidikan nutrisi maupun pada saat praktek penyuluhan nutrisi secara langsung di masyarakat pada akhirnya memberikan kompetensi pada mahasiswa, sesuai dengan kompetensi yang dituntut oleh jurusan PKK FPTK UPI.

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan penuntun ke arah proses penelitian, untuk menjelaskan permasalahan yang harus dicari pemecahannya. Suharsimi Arikunto (2002:64) mengemukakan “ Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.”

Hipotesis yang penulis kemukakan dalam penelitian ini berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan dan berpegang pada rumusan masalah yang diajukan adalah : “Gaya belajar auditif dan visual mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap praktek penyuluhan nutrisi”

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian yaitu metode deskriptif. Nana Sudjana (2004:64) berpendapat bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.

Metode penelitian deskriptif ini penulis harapkan dapat menggambarkan pengaruh gaya belajar auditif dan visual terhadap praktek penyuluhan nutrisi. Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, maka alat yang digunakan adalah angket dan *performance test*.

I. Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat melakukan kegiatan penelitian guna memperoleh data yang berasal dari responden. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) di Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung. Alasan dari pemilihan lokasi tersebut , karena masalah yang diteliti terdapat di Program Studi Pendidikan Tata Boga Jurusan PKK FPTK UPI. Sampel dari penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Boga Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) FPTK UPI Angkatan 2005.

